

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Pacitan khususnya pada kelas VIII-A cenderung “text book oriented” dan “teacher oriented”. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun oleh tim MGMP Kabupaten Pacitan secara individual sesuai dengan instruksi guru kemudian dikumpulkan kepada guru tanpa dibahas. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, siswa kurang bisa bekerja sama dengan kelompok, siswa kurang menghargai siswa lain sehingga dari segi kualitas bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Pacitan masih rendah. Siswa menganggap belajar adalah transfer informasi dari guru ke siswa.

Kualitas proses pembelajaran IPA yang rendah berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan yang rendah tersebut terlihat dari sebagian besar siswa masih mengikuti remedi karena nilai yang diperoleh belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Pacitan yaitu 73%.

Sejak digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang intinya memberikan peluang kepada tiap-tiap satuan pendidikan untuk menyusun sebuah kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Utamanya pendidik yang dalam hal ini merupakan satu komponen yang langsung berperan dalam proses pembelajaran dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Hal ini akan mengubah paradigma dalam proses pendidikan khususnya pembelajaran. Perubahan pembelajaran lebih diarahkan dengan menekankan peran serta siswa dan mengutamakan pemberdayaan sumber daya yang ada pada tiap-tiap satuan pendidikan. Pembelajaran berpusat pada siswa, oleh karenanya siswalah yang diharapkan dapat berperan aktif dalam mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengetahuan dan permasalahan baru yang dibandingkan, dikombinasikan, dan dianalisa dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil yang diperoleh. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) cenderung lebih memperlihatkan paradigma pendidikan saat ini, sebagaimana yang terkandung dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Depdikbud (2004),

Pembelajaran IPA di SMP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Menurut BSNP (2006:1) IPA berkaitan dengan mencari tahu (*inquiri*) tentang alam dengan sistematis, sehingga IPA bukan hanya untuk penguasaan konsep atau prinsip saja, tapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Menurut UNESCO pembelajaran IPA terarah pada empat pilar, yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning together*. Oleh karena itu siswa hendaknya diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Untuk mencapai hal itu perlu iklim pembelajaran yang kondusif, seperti yang tercantum dalam KTSP. Iklim pembelajaran yang kondusif diperlukan bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (Mulyasa, 2006:33). Menurut Nuryani (2005:24) kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Ini dapat dicapai jika guru dapat: (a) memusatkan kepribadiannya dalam mengajar; (b) menerapkan metode mengajar; (c) memusatkan pada proses dan produknya; dan (d) memusatkan pada kompetensi yang relevan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa di kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan terletak pada kualitas proses pembelajaran yang rendah sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang

rendah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Pacitan, maka diperlukan tindakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Salah satunya adalah memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Slavin (1995:3) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilibatkan baik secara emosional, maupun sosial. Interaksi kooperatif memungkinkan siswa menjadi sumber belajar untuk sesamanya dan siswa akan lebih mudah belajar serta dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar, siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha lebih besar untuk berprestasi.

Interaksi siswa yang berkelanjutan mencerminkan tingkat aktivitas siswa yang tinggi dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Saling ketergantungan merupakan semangat saling membutuhkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Saling ketergantungan juga ditunjukkan dengan pernyataan prestasi seorang siswa adalah juga prestasi kelompok dan setiap tugas dapat dipenuhi bila semua anggota berpartisipasi. Akuntabilitas individu dapat dijelaskan dari tingkat kepercayaan diri dan harga diri setiap anggota agar dapat berpartisipasi dalam kelompoknya. Akuntabilitas individu dapat dirangsang dengan cara mengelola aktivitas agar setiap anggota memiliki peran serta memberikan penilaian sesuai dengan kontribusi setiap anggota. Pada tingkatan ideal, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya struktur kelompok dan dinamika kelompok yang positif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar-mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Jadi keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Agar siswa dapat memahami pentingnya pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kompetensi dan kecakapan hidup, penekanan berikut perlu diinformasikan kepada siswa:

1. dalam kelompok mereka harus senasib sepenanggungan.
2. bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompok seperti milik mereka sendiri.
3. harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompok memiliki tujuan yang sama.

4. harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya
5. hadiah/penghargaan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. bertanggungjawab secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Beberapa nilai positif dalam pembelajaran kooperatif menurut (Slavin, 1995:17), antara lain:

1. siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok
2. siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil
3. aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
4. interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

Selain mempunyai nilai positif, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan yang harus dihindari, yakni adanya anggota kelompok yang tidak aktif.

Kelemahan ini dapat dihindari dengan cara sebagai berikut:

1. masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan kelompok.

2. masing-masing anggota kelompok harus mempelajari materi secara keseluruhan. Hal ini karena hasil kelompok ditunjukkan oleh skor perkembangan masing-masing individu dalam kelompok.

Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut ini. Pertama adalah adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru. Prinsip kedua adalah adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama (DBE-3, 2009:71).

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kedua prinsip tersebut adalah adalah strategi pembelajaran jigsaw. Menurut Eliliot Aroson dalam Anita Lie (2002:68). Jigsaw yaitu strategi mengajar dimana siswa dalam pembelajaran berlangsung diharapkan bekerja bersama sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Strategi pembelajaran kooperatif jigsaw digunakan karena menurut penelitian Carpenter (2006), strategi ini dapat meningkatkan nilai siswa. Penelitian lain misalnya yang dilakukan oleh Hanze dan Berger (2007) tidak berhasil membuktikan dampak positif dari jigsaw pada aspek akademik siswa namun mereka berhasil menemukan dampak kuat jigsaw pada kemampuan dasar siswa dalam pembelajaran kooperatif, motivasi intrinsik dan aktivasi pada proses yang lebih mendasar. Selain itu, dapat juga meningkatkan rasa tanggung jawab

terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya

Penelitian Dori, Yeroslavski dan Lazarowitz (1995) menunjukkan hasil bahwa siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran jigsaw mendapatkan hasil tes pada topik pembelajaran sel yang lebih tinggi daripada kelompok siswa kontrol yang belajar strategi pembelajaran konvensional. Kelas yang diberi perlakuan dengan jigsaw tersebut juga mengalami peningkatan aktivitas pembelajaran kooperatifnya. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perlakuan dengan jigsaw di sekolah menengah pertama direkomendasikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasar paparan tersebut, diharapkan dengan adanya penerapan strategi pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dilakukan melalui desain lesson study. Kegiatan lesson study adalah suatu proses dimana guru dan pemandu (narasumber) bekerja sama untuk kritis meningkatkan kualitas praktik kelas melalui observasi, perencanaan dan siklus refleksi berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling-belajar untuk mengembangkan komunitas belajar (Suratno dan Cock, 2009) sehingga pembelajaran dengan desain lesson study diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Lebih lanjut diharapkan peningkatan kualitas proses pembelajaran ini dapat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, kegiatan ini sangat potensial dalam membangun komunitas insan pendidikan secara



efektif serta membangun kolaborasi antara guru dengan guru. Kegiatan lesson study dapat berperan pula dalam sharing experience diantara guru. Seorang guru yang melaksanakan lesson study akan belajar dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya melalui refleksi dari para observer atau pengamat. Guru dapat memperoleh masukan tentang bagaimana cara mengatasi kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Demikian pula, para pengamat yang terdiri dari guru mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Bila guru yang tampil menunjukkan kinerja yang baik dalam membangun interaksi siswa, maka hal tersebut dapat menjadi acuan bagi guru lainnya. Bila tampilan guru kurang dapat membangun interaksi di dalam kelas, maka ini juga merupakan bahan pertimbangan untuk memikirkan strategi pembelajaran lain yang lebih interaktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai penerapan strategi jigsaw-lesson study untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran IPA pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012 rendah.
2. Hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012 rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berikut pembatasan masalah dalam penelitian tindakan ini.

1. Kualitas proses pembelajaran IPA dilihat dari segala tingkah laku atau kegiatan belajar siswa yang menerapkan indikator dari lima elemen pembelajaran kooperatif meliputi saling ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, keterampilan menjalin hubungan antar anggota kelompok dan proses kelompok dari siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012.
2. Hasil belajar IPA yang diteliti adalah hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA melalui penerapan strategi jigsaw-lesson study materi sistem pencernaan manusia pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana peningkatan kualitas hasil pembelajaran IPA melalui penerapan strategi jigsaw-lesson study materi sistem pencernaan manusia pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dengan strategi jigsaw-lesson study pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012.
2. Meningkatkan hasil pembelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dengan strategi jigsaw-lesson study pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012

### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu “Kualitas pembelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi jigsaw-lesson study pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan”.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia dengan strategi jigsaw-lesson study pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012. Manfaat lain secara teoritis maupun praktis disampaikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan khususnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA materi sistem

pencernaan manusia dengan strategi jigsaw-lesson study pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Pacitan tahun ajaran 2011/2012 dan sebagai bahan pertimbangan serta bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Guru mata pelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan guru memiliki kreatifitas dalam meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran IPA. Serta guru memperoleh wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA.

### b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa dapat belajar IPA lebih aktif dan menyenangkan, meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar IPA.

### c. Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi untuk bahan pertimbangan membuat kebijakan berikutnya, juga sebagai wacana untuk memberikan dorongan kepada guru bidang studi yang lain untuk mencoba menerapkan suatu strategi pembelajaran yang lebih tepat bagi siswa.

## **H. Definisi Operasional**

1. Kualitas proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari segala tingkah laku atau kegiatan belajar siswa yang menerapkan indikator dari lima elemen pembelajaran kooperatif meliputi saling ketergantungan positif (positive

interdependence), akuntabilitas individual (individual accountability), interaksi tatap muka (face to face interaction), keterampilan menjalin hubungan antar anggota kelompok (interpersonal and small group skill) dan proses kelompok (group-processing) yang diukur dengan Rubrik Penilaian Aktivitas Kooperatif Siswa.

2. Hasil pembelajaran IPA yang diteliti adalah hasil belajar kognitif siswa yang diukur dengan tes tertulis dan dinilai berdasarkan Rubrik Penilaian Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa.
3. Strategi pembelajaran jigsaw yang diterapkan dalam penelitian ini salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Tahap-tahap dalam penyelenggaraan jigsaw adalah siswa berkelompok dalam kelompok pertama yang dinamakan kelompok asal, siswa berkelompok dalam kelompok ahli sesuai dengan tugas yang telah dibagi pada kelompok asal, siswa mempelajari materi yang telah ditugaskan dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal, siswa menjelaskan materi yang telah diperoleh dalam kelompok ahli pada anggota kelompok asal.
4. Kegiatan lesson study adalah suatu proses dimana guru dan pemandu (narasumber) bekerja sama untuk kritis meningkatkan kualitas praktik kelas melalui observasi, perencanaan dan siklus refleksi berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling-belajar untuk mengembangkan komunitas belajar sehingga pembelajaran dengan desain lesson study diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.